BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menyelenggarakan pendidikan merupakan aspek yang krusial dan sangat diperlukan bagi setiap masyarakat. Pendidikan mencakup proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pelatihan formal, pendidikan, dan kegiatan penelitian, dan diturunkan kepada generasi berikutnya. Fungsi utama pendidikan adalah sebagai sarana untuk mengembangkan karakter dan kecerdasan individu. Selain hal itu, pendidikan juga memiliki peran krusial dalam menjaga nilai-nilai yang dihormati dalam masyarakat dan membimbing individu menuju perkembangan pribadi yang lebih positif.

Sari dan Indrawati (2022) menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan oleh UU No 20 Tahun 2003, adalah untuk meningkatkan moralitas yang baik pada peserta didik. Hal ini mencakup pembentukan karakter yang bermoral, bertanggung jawab, dan religius. Keterampilan yang harus ditanamkan pada siswa termasuk dalam konteks ini. Dengan demikian, Tujuan pendidikan nasional adalah siswa yang memiliki kepribadian yang kokoh.

Menurut Sutarti (2018), Sistem yang disebut pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip moral kepada anggota komunitas sekolah melalui penyatuan pengetahuan, kesadaran, dan motivasi, serta menyediakan sarana untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Pendidikan

karakter mencakup berbagai aspek pendidikan, seperti kurikulum, metode pembelajaran, evaluasi, manajemen mata pelajaran, manajemen sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta dukungan bagi penyelenggara pendidikan seperti fasilitas, pendanaan, dan semangat kerja di seluruh lingkungan sekolah. Pendekatan ini menekankan bahwa siswa harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan karakter dalam proses pendidikan mereka. Tsauri (2015) menekankan perlunya guru untuk aktif terlibat dalam pengembangan karakter siswa, karena sekolah dianggap sebagai tempat utama di mana karakter anak-anak dapat dibentuk. Hal ini membuka peluang untuk membentuk Indonesia menjadi sebuah negara yang unik di masa depan.

Sudrajat (2011) menyatakan bahwa kepribadian seseorang terbentuk oleh kebiasaan-kebiasaan yang mereka peroleh dari contoh-contoh dalam lingkungan mereka, yang menjadi ciri khas dari perilaku individu tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Antika dan Rindilla (2022) Menggarisbawahi bahwa pembentukan dan pertumbuhan kepribadian terjadi melalui arahan yang diberikan oleh orang tua dan masyarakat di sekitar lingkungan, tetapi peran sekolah juga memiliki pengaruh penting dalam hal ini.

Pendidikan karakter diimplementasikan melalui materi-materi pengajaran yang bertujuan untuk membentuk kepribadian. Indonesia saat ini menghadapi masalah serius terkait karakter yang membutuhkan perhatian serius. Perubahan yang jelas dan nyata dalam karakter masyarakat telah mendorong tindakan kriminal. Kenakalan remaja dan berbagai jenis kejahatan seperti pertengkaran, penyerangan, dan kenakalan remaja dapat dilihat dengan

mudah melalui program televisi atau insiden langsung. Salah satu faktornya adalah dampak dari sistem pendidikan yang hanya fokus pada pencapaian nilai-nilai akademis, sehingga nilai-nilai karakter menjadi terabaikan. Akibatnya, sebagian anak saat ini kehilangan kepercayaan pada kemampuan mereka sendiri dan cenderung mencontek jawaban teman-temannya. Tidak hanya siswa yang terlibat dalam perilaku ini, tetapi beberapa guru juga memberikan pandangan yang menekankan pada prestasi sekolah untuk meraih peringkat terbaik.

Karena tantangan yang telah disebutkan di atas, Sebagai institusi pendidikan, sekolah memiliki tanggung jawab utama dalam mengembangkan kepribadian anak yang fokus pada kesejahteraan. Kepribadian mencakup karakter moral dan mental seseorang yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Pendidikan memberikan wadah untuk mendorong perkembangan pribadi bagi semua individu. Media pembelajaran digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dan pesan pembelajaran kepada anak-anak, dengan tujuan untuk menarik minat dan perhatian mereka serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Pengembangan media pembelajaran dalam bentuk video cerita rakyat Jambi memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan pendidikan karakter, yang penting untuk Anak Usia Dini (AUD). Dengan adanya materi video pendidikan tersebut, orang tua, guru, dan staf pendidikan memiliki kesempatan lebih mudah untuk memberikan contoh tentang pembentukan karakter kepada anak-anak usia dini. Video edukatif mengenai cerita rakyat

Jambi secara tidak langsung memberikan pembelajaran karakter kepada AUD.

Media yang diterapkan dalam studi ini adalah video yang mengisahkan cerita rakyat Jambi. Video dianggap sebagai alat pembelajaran yang sangat sesuai dan efektif dalam menyampaikan pesan serta secara signifikan membantu meningkatkan pemahaman siswa. Penggunaan media video memungkinkan peserta didik agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik yang akan diajarkan oleh pendidik melalui film yang diputar. Menurut Jamla dan Aswang, (2010) Media pembelajaran sangat penting untuk berlangsungnya pembelajaran di kelas, pembelajaran yang kreatif, komunikatif dan inovatif untuk menunjang peningkatan hasil belajar siswa, dalam hal ini kata “media” berasal dari kata latin “media” Bentuk jamak dari kata “Media” secara harafiah berarti "media". Artinya "perantara atau pengantar". Media merupakan pembawa yang menyampaikan informasi pembelajaran atau menyampaikan pesan.

Arsyad (2012) menyatakan bahwa “media pembelajaran mempunyai beberapa istilah, antara lain alat peraga, bahan ajar, komunikasi audiovisual, pendidikan visual, teknologi pendidikan, alat peraga dan alat interpretasi. Dari sudut pandang di atas dapat diketahui bahwa media pembelajaran inovatif adalah alat yang memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi untuk menyampaikan informasi dan pesan pembelajaran agar mahasiswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh dosen. Oleh karena itu diperlukan media pembelajaran yang baik dan sesuai untuk praktek mata kuliah mekanika tanah. Asyhar (2012) berpendapat bahwa kriteria media

pembelajaran yang baik yang perlu diperhatikan dalam proses pemilihan media adalah sebagai berikut: (1) jelas dan rapi, (2) bersih dan menarik, (3) sesuai tujuan, (4) relevan dengan apa yang diajarkan Relevan secara topikal, (5) konsisten dengan tujuan pembelajaran, (6) praktis, fleksibel dan tahan lama, (7) berkualitas baik, (8) ukurannya sesuai dengan lingkungan pembelajaran. sesuai dengan lima prinsip yang dikemukakan oleh Gerlack dan Ely dalam Asyhar (2012). Secara umum prinsip pemilihan media adalah kesesuaian, kejelasan penyajian, kemudahan akses, keterjangkauan, kegunaan, kualitas, alternatif, interaktivitas, organisasi, kebaruan, dan orientasi siswa. Oleh karena itu, untuk menciptakan media pembelajaran yang baik dan efektif bagi siswa, kita harus memperhatikan standar media yang baik dan mempunyai prinsip. Menurut Sudjana (1990), kriteria yang perlu diperhatikan guru atau tenaga pengajar dalam memilih media pembelajaran adalah: (1) kesesuaian media dengan tujuan pengajaran, (2) dukungan terhadap isi materi pembelajaran, (3) kemudahan mengakses media, (4) keterampilan guru dalam menggunakan media, (5) waktu yang tersedia untuk menggunakan media, (6) sesuai dengan tingkat berpikir anak.

Tujuan penerapan cerita rakyat Jambi mengenai Putri Pinang Masak di sini adalah untuk menyampaikan pelajaran mengenai pendidikan karakter, khususnya tentang perilaku buruk yang dimiliki oleh seorang putri bernama Pinang Masak.

Kisah ini menceritakan tentang seseorang yang sangat terpicat pada kekayaan dan harta, dan berasal dari sebuah wilayah di Timur yang kemudian

dikuasai oleh Putri Pinang Masak, yang merupakan bagian dari provinsi Jambi. Kisah tentang Putri Pinang Masak berlimpah dengan nilai-nilai positif dan pesan moral yang bermutu, sehingga dapat dijadikan alat untuk membentuk karakter moral anak-anak. Namun, dengan berkembangnya teknologi dan perubahan dalam masyarakat, disayangkan bahwa cerita rakyat semacam itu perlahan-lahan mulai terlupakan.

Dengan menyaksikan cerita rakyat mengenai Putri Pinang Masak, anak-anak dapat secara tidak langsung mengenali karakter mereka sendiri. Untuk memperkaya proses pembentukan karakter pada anak usia dini, langkah-langkah positif pembiasaan dapat diterapkan. Hal ini bertujuan agar anak-anak dapat meresapi nilai-nilai tersebut secara langsung dan terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga diharapkan nilai-nilai tersebut dapat menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

Menurut Suplemen Kurikulum PP Nomor 58, pengajaran nilai pendidikan karakter bagi anak usia dini melibatkan empat dimensi utama: dimensi spiritual, dimensi pribadi, dimensi sosial, dan dimensi lingkungan. Menurut tambahan pada Peraturan Pemerintah Nomor 58, nilai-nilai utama yang perlu diperkenalkan dan dipahami oleh anak-anak usia dini termasuk kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran, disiplin, toleransi dan perdamaian, percaya diri, kemandirian dan kasih sayang, gotong royong, kerjasama, hormat, tanggung jawab, keadilan, kerja keras, kepemimpinan, keadilan, kreativitas, sifat rendah hati, penghormatan terhadap lingkungan hidup, dan cinta pada tanah air. Berikut adalah penjelasan tentang masing-

masing nilai tersebut beserta dampaknya.

Mengasihi Tuhan Yang Maha Esa mencerminkan kepatuhan terhadap petunjuk dan larangan Ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini diwujudkan melalui tindakan yang menunjukkan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan, seperti menyayangi dan merangkul makhluk hidup, serta membantu sesama dan menghormati mereka. Sementara itu, mencintai toleransi dan perdamaian mencakup sikap sabar dan toleran terhadap orang lain, serta kemampuan untuk mengendalikan emosi dan keinginan. Beberapa contoh perilaku yang dapat diterapkan adalah menunjukkan ketabahan, berpartisipasi dalam berbagi dan kerjasama dengan orang lain, serta mengelola ekspresi wajah ketika mengalami emosi seperti kemarahan, kesedihan, atau kebahagiaan.

Disiplin merupakan nilai yang menekankan pada kepatuhan dan tata tertib. Contoh penerapan perilaku disiplin adalah membantu anak merencanakan jadwal bermainnya dan mematuhi waktu dengan tepat. Kejujuran mencerminkan integritas dan kejujuran hati dalam bertindak benar. Contoh penerapan nilai ini adalah ketika seorang guru memberikan kepada anak-anak kotak khusus sebagai tempat untuk meletakkan temuan mereka. Jika anak menemukan sesuatu yang bukan miliknya, mereka diminta untuk menaruhnya di dalam kotak temuan tersebut. Dengan demikian, jika teman mereka kehilangan sesuatu, barang tersebut dapat ditemukan di dalam kotak temuan. Di rumah, orang tua harus mengajarkan pentingnya kejujuran dengan memberikan waktu untuk mendengarkan cerita anak-anak dan meyakinkan mereka bahwa cerita mereka benar, serta memastikan bahwa cerita itu diterima

sebagai kenyataan.

Keyakinan diri adalah sikap yang menandakan bahwa anak-anak memiliki penghargaan terhadap diri mereka sendiri dan memahami nilai yang mereka miliki. Salah satu contoh implementasi nilai ini adalah dengan memberikan penghargaan kepada anak-anak dan memperkuat sisi positif yang mereka tunjukkan, sehingga mereka dapat merasa menerima diri mereka dengan baik. Sebagai contoh, mengatakan, "Saya yakin kamu mampu, kamu sangat pintar, coba lagi, kamu luar biasa." Kemandirian adalah tindakan tidak tergantung pada orang lain. Penerapan nilai ini bertujuan agar anak terbiasa mengidentifikasi, melaksanakan, dan memenuhi kebutuhan mereka sendiri, baik dengan atau tanpa bantuan yang diperlukan. Contoh implementasi nilai ini termasuk memberikan kesempatan pada anak-anak untuk mencoba melakukan berbagai tugas secara independen, seperti berpakaian, makan, mengenakan sepatu, dan menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga mereka sendiri.

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghasilkan ide-ide baru atau karya konkret yang inovatif, dengan memusatkan perhatian pada keterampilan yang dimiliki, yang bisa berupa karya unik atau kombinasi dari elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya, namun belum pernah digabungkan dengan cara yang sama sebelumnya. Ini melibatkan kemampuan untuk menggabungkan, memecahkan, dan merespons tantangan, serta menunjukkan kemampuan manipulatif yang kreatif pada anak. Contoh penerapan nilai ini bisa melibatkan pendidik yang memiliki sikap terbuka, menunjukkan toleransi yang tinggi, mengajak anak-anak untuk

berpartisipasi dalam pameran atau perjalanan bisnis, menyediakan beragam bahan bacaan, dan lain sebagainya.

Kerja Keras adalah sebuah nilai yang menggambarkan sikap tidak menyerah dan komitmen untuk menyelesaikan sesuatu demi pencapaian kepuasan diri sendiri. Contoh perilaku ini dapat mencakup upaya berulang kali, menyelesaikan tugas sampai selesai, atau mencoba menyelesaikan suatu tugas secara mandiri dengan berbagai cara. Tanggung jawab adalah sikap yang mencakup kesadaran bahwa Anda harus menyelesaikan tugas dan kewajiban yang diberikan kepada Anda. Contoh penerapan nilai ini dapat mencakup menyusun mainan setelah digunakan, menyelesaikan tugas yang diberikan, dan mengembalikan buku serta barang-barang lainnya ke tempatnya semula.

Kerendahan hati mencerminkan kedalaman jiwa individu dan menunjukkan sikap menghargai kelebihan orang lain daripada kesombongan. Contoh perilaku ini mencakup meminta maaf saat melakukan kesalahan, memberikan pujian secara lisan kepada pekerjaan teman, serta mengucapkan terima kasih kepada teman atas kontribusinya. Hormat dan kesopanan merujuk pada sikap menghargai orang lain sesuai dengan norma-norma budaya yang berlaku. Berkomunikasi secara bergantian, meminta dengan sopan, dan mengucapkan terima kasih adalah beberapa contoh perilaku ini, dan meminta bantuan dengan cara yang santun.

Bantuan kepada sesama, kolaborasi, dan partisipasi dalam gotong royong mencerminkan keterampilan sosial dan kemampuan mengelola emosi dengan baik. Contoh aktivitas yang mencakup ini termasuk mengembangkan

strategi pembelajaran kelompok, menerapkan metode proyek, dan merencanakan pembagian tugas. Kepemimpinan dan keadilan melibatkan kesiapan untuk mengambil peran sebagai pemimpin, mendorong orang lain untuk bertindak baik, bertindak sebagai penengah, bersedia memahami perspektif orang lain, dan memperhatikan kepentingan bersama.

Peduli terhadap lingkungan hidup adalah sebuah sikap yang bertujuan untuk menjaga, melindungi, dan merespons kondisi lingkungan. Nilai-nilai ini melibatkan tindakan seperti membuang sampah dengan benar, merawat tanaman dan hewan, membersihkan taman dan ruang kelas, menjaga kebersihan area bermain, dan menggunakan barang bekas sebagai sumber belajar dan permainan.

Rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air adalah sikap menghargai pencapaian bangsa tanpa ragu-ragu untuk memberikan pengorbanan. Untuk mengajarkan nilai ini, kami akan memperkenalkan berbagai produk Indonesia dari berbagai sektor, memperkenalkan kisah-kisah pahlawan nasional serta cerita rakyat, mengenalkan beragam karya seni dan budaya, serta melakukan kunjungan ke beberapa tempat wisata bersejarah.

Penelitian yang dilakukan oleh Yupika (2016) menekankan signifikansi peran orang tua sebagai inti dalam pendidikan anak-anak usia dini dengan memanfaatkan media konvensional, namun hal ini umumnya kurang dilakukan. Hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa TK Al Badariyah Muslimat NU Kabupaten Batanghari menunjukkan bahwa anak-anak pada usia tersebut cenderung menggunakan aplikasi YouTube dan menonton cerita

klasik melalui televisi dan internet. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ardiyantama (2017), penggunaan cerita rakyat dalam pembentukan karakter anak cenderung lebih diterima dan tidak terasa sebagai sesuatu yang dipaksakan. Kepribadian anak tidak hanya terbentuk oleh tindakan tokoh dalam cerita, tetapi juga oleh pesan-pesan tersirat maupun tersurat yang terkandung dalam cerita tersebut.

Hasan (2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya tentang menghafal, melainkan tentang pembentukan perilaku yang didasarkan pada tradisi dan contoh yang diberikan oleh pendidik, orang tua, pemimpin, dan masyarakat secara keseluruhan, yang menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak. Pendidikan karakter berperan dalam membentuk perilaku siswa, memperkuat kepribadian, dan menjadi filter budaya, termasuk budaya lokal dan asing yang mungkin tidak selaras dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Dengan memanfaatkan cerita rakyat dalam penelitian, dapat memperkuat pelestarian budaya lokal, seperti yang terjadi di Jambi dengan cerita rakyat "Putri Pinang Masak". Cerita-cerita rakyat ini dapat digunakan dalam upaya pelestarian budaya Jambi. Temuan dari penelitian Rahuli (2022) menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Jambi memainkan peran penting dalam mempertahankan dan merawat warisan budaya lokal melalui sektor pendidikan, serta meningkatkan pemahaman tentang budaya lokal, terutama di wilayah Jambi.

Pada saat ini, dongeng tradisional dimanfaatkan sebagai bahan bacaan untuk membangun karakter pada anak-anak prasekolah. Video pendidikan

yang fokus pada pembentukan karakter juga bisa membantu anak-anak prasekolah dalam memahami materi secara menyenangkan dan lebih menarik, sehingga dapat meningkatkan motivasi serta minat belajar mereka. Pengembangan karakter dapat berhasil dicapai melalui penggunaan video edukasi, seperti yang ditemukan dalam cerita rakyat tentang Putri Jambi. Cerita tersebut diharapkan dapat menanamkan kecerdasan intelektual dan akhlak yang baik pada anak-anak, membantu mereka mengembangkan karakter mereka dan tumbuh menjadi individu yang berilmu dan berakhlak mulia. Pemanfaatan media visual edukatif, terutama video cerita rakyat, memiliki kepentingan besar bagi anak-anak usia dini yang mungkin belum memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep abstrak atau konsep yang sulit dipahami melalui pengalaman langsung. Kehadiran video cerita rakyat membuat materi pembelajaran menjadi lebih nyata dan mudah dicerna oleh anak-anak karena proses pembelajaran tidak dipaksakan, sehingga membantu membentuk kepribadian yang dapat diterima. Karakter anak tidak hanya dipengaruhi oleh tindakan tokoh dalam cerita, tetapi juga oleh pesan-pesan yang terdapat di dalamnya, baik yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit.

Dari uraian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti topik dengan judul “Pengembangan Media Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Muatan Lokal Cerita Rakyat Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan media pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini berbasis muatan lokal cerita rakyat Jambi?
2. Bagaimana kelayakan pengembangan media pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini berbasis muatan lokal cerita rakyat Jambi?
3. Bagaimana efektivitas produk pengembangan media pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini berbasis muatan lokal cerita rakyat Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menghasilkan pengembangan media pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini berbasis muatan lokal cerita rakyat Jambi.
2. Mengetahui kelayakan pengembangan media pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini berbasis muatan lokal cerita rakyat Jambi.
3. Mengetahui efektivitas produk pengembangan media pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini berbasis muatan lokal cerita rakyat Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan
 - a. Harapannya, temuan dari penelitian ini dapat menjadi landasan untuk merancang dan mengembangkan program pendidikan anak usia dini di institusi pendidikan dan layanan pendidikan.
 - b. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai pendidikan karakter pada anak usia dini
2. Bagi Sekolah
 - a. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi dan pengetahuan yang berguna dalam pengembangan media pembelajaran khususnya untuk anak usia dini, terutama dalam konteks pendidikan karakter yang didasarkan pada cerita rakyat lokal Jambi.
 - b. Harapannya, kajian pengembangan ini akan menjadi sumber referensi tambahan yang berharga dalam pengembangan media pembelajaran pendidikan karakter untuk anak usia dini yang didasarkan pada cerita rakyat lokal Jambi.
3. Bagi Guru
 - a. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas metode pengajaran agar dapat menghasilkan siswa yang memiliki karakter yang baik.
 - b. Dapat mendorong guru lebih inovatif dalam menciptakan dan mengembangkan media pembelajaran
4. Bagi Anak Usia Dini
 - a. Memberikan sumber belajar alternatif yang lebih fleksibel dan tidak

terikat ruang dan waktu

- b. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan membentuk karakter-karakter yang positif pada anak usia dini.

1.5 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diinginkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Spesifikasi Media
 - a. Media pendidikan karakter ini akan dibuat berdasarkan cerita rakyat lokal Jambi.
 - b. Media pembelajaran yang akan dikembangkan berupa video cerita rakyat Jambi. Video tersebut akan mencakup pertanyaan interaktif yang memungkinkan anak-anak untuk mengenal karakter-karakter yang ada dalam cerita.
2. Media pembelajaran video cerita rakyat bertujuan untuk memfasilitasi proses pembelajaran anak usia dini tentang pendidikan karakter melalui pendekatan bermain dan belajar.
3. Media pembelajaran ini akan dapat digunakan dan disimpan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.6.1 Asumsi Pengembangan

Berikut ini terdapat beberapa asumsi yang dapat menjadi dasar

bagi penulis untuk merancang kerangka berpikir guna mencapai tujuan pengembangan ini sesuai dengan harapan peneliti. Asumsi-asumsi tersebut meliputi:

1. Video edukasi merupakan sebuah media yang menyajikan pesan pembelajaran melalui gabungan konten audio dan visual yang mencakup konsep, prinsip, prosedur, teori, serta penerapan pengetahuan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap materi pembelajaran.
2. Konten visual dalam bentuk video pembelajaran memiliki potensi untuk merangsang imajinasi dan meningkatkan motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

1.6.2 Keterbatasan Pengembangan

1. Penggunaan media visual mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh siswa.
2. Penggunaan media video cerita rakyat ini hanya dilakukan dengan dukungan dari orang tua dan pendidik bagi anak usia dini.
3. Media pembelajaran ini dapat dimanfaatkan oleh anak usia dini baik secara individu maupun dalam kelompok, dengan memanfaatkan enam indikator pengetahuan perkembangan kepribadian.

1.7 Definisi Istilah

1. Pengembangan penelitian ini melibatkan pengembangan produk secara berkelanjutan dengan memanfaatkan model yang telah dirancang dan dikembangkan, yang berupa permainan fisik, sebagai sarana pembelajaran pendidikan karakter bagi anak usia dini.
2. Media pembelajaran merupakan alat yang penting bagi pendidik untuk menyampaikan pengetahuan tentang pendidikan karakter kepada anak-anak usia dini.
3. Penelitian ini ditujukan untuk anak-anak usia 4 hingga 6 tahun yang berada di TK Al Badariyah Muslimmat NU Kabupaten Batanghari. Di sekolah ini, pendekatan pembelajaran pendidikan karakter berbasis cerita rakyat lokal Jambi akan diterapkan.